

INSTITUTIONALIZATION OF THE COMMUNITIES CREATIVE CHARACTER THROUGH SITE OF CITIZENSHIP

PELEMBAGAAN KARAKTER KREATIF MASYARAKAT MELALUI SITUS KEWARGANEGARAAN

¹Agus Rendra, ²A. Azis Wahab

¹ Mahasiswa Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

² Dosen Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

Email: agusrendra89@gmail.com

ABSTRACT

Creativity developing is an effort competence enhancement of citizens and part of the educational community means in order to have creative culture and always been learners community. Lingsawastu as a society of Bandung which was part of a global citizen has great potential for creating a progress for Indonesia. Bandung Creative City Forum is the site of citizenship agent taking the role of strategic in implement one of the three dimensions of Citizenship Education that is socio-cultural Education. BCCF became agent in the development of competence Lingsawastu residents and instituted creative character through three program, namely Capacity Building, Y-PLAN, and Creative Class.

Keywords: Creativity Developing, Site of Citizenship, Creative Character

ABSTRAK

Pembinaan kreativitas merupakan upaya peningkatan kompetensi warga negara sekaligus bagian dari sarana edukasi masyarakat agar memiliki kebudayaan kreatif dan selalu menjadi masyarakat pembelajar. Lingsawastu sebagai masyarakat Kota Bandung yang merupakan bagian dari warga negara global memiliki potensi besar untuk menciptakan berbagai kemajuan bagi Indonesia. *Bandung Creative City Forum* (BCCF) adalah agen situs kewarganegaraan yang mengambil peran strategis dalam melaksanakan salah satu dari tiga dimensi Pendidikan Kewarganegaraan yaitu pendidikan sosiokultural. BCCF menjadi agen dalam penyelenggaraan pembinaan kompetensi warga Kampung Lingsawastu dan melembagakan nilai karakter khususnya adalah karakter kreatif melalui tiga kegiatan utama yaitu *Capacity Building*, Y-PLAN, dan Kelas Kreatif.

Kata Kunci : Pembinaan Kreativitas, Situs Kewarganegaraan, Karakter Kreatif

Menciptakan hal baru adalah salah satu bagian yang dikenal dalam sebuah kreativitas. Kemampuan manusia dalam memunculkan ide-ide baru yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan merupakan salah satu bentuk nyata dalam kreativitas. Sujiono dan Sujiono (2013, hlm. 38) menyatakan bahwa “kreativitas adalah cara berpikir dan bertindak atau menciptakan sesuatu yang original dan bernilai/berguna bagi orang tersebut dan orang lain”. Pembinaan kreativitas merupakan bagian penting dalam proses pendidikan dan pengembangan kompetensi warga negara untuk menghadapi daya saing yang semakin tinggi di dunia Internasional. Kegiatan pembinaan kreativitas

menjadi bagian yang tidak boleh dilewatkan untuk menyiapkan peradaban yang lebih maju. Hal tersebut karena pembinaan kreativitas menjadi proses yang dapat melahirkan individu-individu yang kreatif. Adapun Individu kreatif Menurut Dacey dan Lennon (dalam Almasitoh, 2013, hlm. 3) menyebutkan sepuluh kepribadian individu kreatif yang memberi kontribusi terhadap proses kreatif, yaitu: (1) toleran terhadap perbedaan, (2) kemampuan berpikir di luar pemikiran kebanyakan orang, (3) kemampuan membayangkan sesuatu di luar kecenderungan orang umum berpikir, (4) luwes terhadap perubahan, (5) bersedia mengambil resiko, (6) menyukai sesuatu yang berbeda dan

kompleks, (7) bersedia menunda memperoleh hadiah (8) bebas dari stereotipi jender, (9) kapasitas untuk tahan terhadap frustrasi, dan (10) keberanian untuk menerima konsekuensi dari kreativitasnya.

Dilihat dari kompetensi warga negara, pembinaan kreativitas merupakan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan rendahnya kompetensi dan daya saing negara dalam dunia internasional. Indonesia yang memiliki Indeks Pembangunan Manusia yang rendah dan masih berada di bawah beberapa negara berkembang di ASEAN. Solusi dari rendahnya kompetensi warga negara ini dapat didorong dengan penyelenggaraan pembinaan karakter khususnya pembinaan kreativitas. Adapun penyelenggaraan pembinaan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab dari pemerintah, melainkan tanggung jawab seluruh komponen warga negara.

Pemerintah memiliki peran besar dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk pengembangan kompetensi warga negara melalui pembinaan dan pemberdayaan. Namun dengan jumlah masyarakat Indonesia yang begitu besar tidak memungkinkan dilakukan jika tidak ada kerja sama dengan seluruh pihak. Perlu ada kebersamaan dalam penyelesaian permasalahan ini untuk mengumpulkan kekuatan kolaboratif agar penyelesaiannya lebih efektif dan efisien. Salah satu yang dapat mengambil peran dalam pembinaan adalah komunitas dalam kelompok masyarakat.

Bandung Creative City Forum (BCCF) merupakan salah satu gabungan komunitas yang mengambil peran dalam melakukan pembinaan masyarakat. Semangat paguyuban dan gotong royong para penggagas komunitas ini menjadi kekuatan penarik individu-individu kreatif untuk bergabung. Dengan beragam profesi tidak menjadi halangan untuk mereka mengikat diri dan memiliki identitas bersama yang baru sebagai anggota BCCF dengan maksud untuk mengembangkan Kota Bandung dalam bidang karya dan kreatif.

BCCF dapat dikatakan sebagai suatu komunitas, karena merupakan lingkungan lokal yang terdiri dari unit-unit yang beragam. Hasim dan Remiswal (2009, hlm. 37-38) mendefinisikan komunitas sebagai zona Komunitas merupakan zona hidup bagi penduduk lokal. Komunitas didefinisikan dengan unit-unit yang beragam. Pada tingkat paling rendah, komunitas didefinisikan dengan

berbagai organisasi yang berbasiskan komunitas seperti lingkungan, badan pemerintahan, dan rukun kampung. Dari definisi itu dapat diketahui bahwa BCCF merupakan salah satu zona hidup yang berada di Kota Bandung yang berbentuk organisasi dengan individu dari berbagai latar belakang.

Linggawastu merupakan lingkungan masyarakat kota yang menjadi bagian dari warga negara Kota Bandung. Linggawastu adalah lingkungan kumuh padat yang menjadi salah satu sasaran kegiatan pembinaan yang dilaksanakan BCCF. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja peran BCCF dalam mengembangkan dan melembagakan karakter kreatif masyarakat Linggawastu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam ilmu sosial, penelitian kualitatif memiliki ruang penelitian yang sempit namun memiliki bahasan yang lebih mendalam dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, seperti yang dikemukakan Darmadi (2013, hlm 286) bahwa “masalah-masalah kualitatif berwilayah pada ruang yang sempit dengan tingkat variasi yang rendah namun memiliki kedalaman bahasan yang tak terbatas”. Dengan penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk meneliti obyek secara alamiah tanpa ada pengondisian apapun, sehingga hasil yang didapat akan sesuai dengan bagaimana fenomena-fenomena yang diteliti dan bergantung kepada peneliti sebagai instrumen kunci. Adapun metode yang digunakan adalah studi kasus. Fokus dalam penelitian ini adalah kegiatan maupun program edukasi dari *Bandung Creative City Forum* yang membina masyarakat Kota Bandung. Dengan menggunakan pendekatan dan metode ini akan memberikan keluasan dan kedalaman dalam mengembangkan fenomena yang terjadi di lapangan.

Pemilihan lokasi dalam penelitian ini adalah Kampung Linggawastu RW 16 Kelurahan Tamansari Kecamatan Bandung Wetan. Kampung ini dipilih sebagai tempat penelitian karena kegiatan-kegiatan pembinaan BCCF dilakukan di kampung ini. Selain itu Kampung Linggawastu merupakan lingkungan kumuh padat yang memiliki masyarakat potensial untuk dikembangkan sebagai warga Bandung yang Kreatif dan partisipatif. Selain itu

lokasi penelitian juga dilakukan di Jalan Taman Cibeunying Selatan No. 5 Kota Bandung sebagai sekretariat BCCF. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sekertaris Program Kampung Kreatif BCCF yaitu DSh.
2. Kepala Sekolah Simpul Institute BCCF yaitu IS.
3. Lurah Tamansari Kecamatan Bandung Wetan yaitu DS.
4. Tokoh masyarakat yaitu Ketua RW dan Pengurus Bank Sampah Sabilulungan seorang yaitu YY dan NR.
5. Masyarakat Linggawastu yang berjumlah tiga orang CH, NH, dan RS.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat teknik pengumpulan data, yaitu dengan wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi literatur. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan reduksi, display, dan verifikasi atau pengambilan kesimpulan. Proses analisis data dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Setelah analisis, peneliti melakukan validasi data dengan empat teknik yaitu meningkatkan ketekunan, triangulasi data, menggunakan referensi yang cukup dan melakukan *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, DSh menjelaskan bahwa Bandung memiliki masyarakat yang mayoritas pendatang, sehingga terjadi peleburan budaya yang menghasilkan berbagai bentuk kreativitas. Selain itu, Bandung saat ini telah menjadi anggota Kota Kreatif UNESCO. Alasan Bandung masuk adalah karena diakui bahwa kreativitas Kota Bandung memiliki alur yang *bottom up*. Berbeda dengan kota lainnya seperti di Singapura dan Thailand yang meletakkan kreativitas sebagai urusan strategi nasional dan memiliki alur *top down*. Perbedaan inilah yang membuat masyarakat Kota Bandung lebih bangga ketika masuk ke dalam anggota Kota Kreatif UNESCO. Kebanggaan tersebut menumbuhkan kecintaan terhadap Kota Bandung yang kemudian diwujudkan dalam bentuk pemeliharaan dan

perbaikan tata kota melalui karya kreatif dari berbagai komponen masyarakat.

DSh menjelaskan bahwa BCCF sangat berperan dalam pembinaan kreativitas Kota Bandung dari awal dibentuk hingga sekarang. BCCF mengambil peran untuk membantu pemerintah dalam berbagai hal yang bersifat kreatif dan solutif, seperti misalnya kampung kreatif dimana pemerintah terbantu dalam masalah edukasi kreatif, perbaikan sarana publik yang potensial, serta pemberdayaan wirausaha kreatif masyarakat untuk menumbuhkan insan-insan wirausaha yang berkemampuan membangun berbagai industri kreatif.

Selanjutnya, IS mengemukakan bahwa peran BCCF sejak awal terbentuk dari berbagai komunitas merupakan salah satu cara agar BCCF dapat membina kreativitas sesuai dengan sumber daya komunitas yang menggabungkan diri dengan BCCF. Pengadaan kelas kreatif diberbagai tempat sebagai salah satu program BCCF yang dinamakan Simpul Institute merupakan salah satu bentuk pembinaan yang dilaksanakan bagi masyarakat Kota Bandung. Selain itu pengadaan kampung kreatif di berbagai sudut Kota Bandung merupakan salah satu upaya pembinaan yang BCCF laksanakan untuk masyarakat. Pada intinya kegiatan-kegiatan pembinaan ini bertujuan agar kreativitas menjadi salah satu tagline nya Kota Bandung yang berarti menjadi sebuah kebanggaan warganya.

Dari tujuan dan target di atas kemudian diterjemahkan ke dalam beberapa kegiatan inti kepemimpinan BCCF periode 2013-2017. IS menjelaskan bahwa empat kegiatan umum pembinaan BCCF yang dilaksanakan untuk masyarakat Kota Bandung adalah Helarfest, Kampung Kreatif, *Simpul Institut* dan *Design Action*. Berdasarkan hasil dokumentasi, berikut penjelasan singkat mengenai empat program utama BCCF, yaitu:

1. Helarfest merupakan program tahunan komunitas yang telah menjadi jiwa BCCF, karena kegiatan ini merupakan awal mula terbentuknya BCCF. Dalam Helarfest, digelar berbagai kegiatan komunitas seperti pameran, konferensi, lokakarya, pertunjukan, seminar, dan lain-lain.
2. Kampung Kreatif adalah sebuah program regular dimana BCCF menerapkan strategi kota kreatif dalam skala kampung, dengan melibatkan warga lokal berbagai komunitas yang saling berinteraksi secara intensif

dalam merespon karakter spesifik lingkungan tempat tinggal mereka.

3. *Simpul Institute* adalah sebuah program regular BCCF, mewadahi keinginan berbagai komunitas kreatif di Kota Bandung untuk berbagi keterampilan, pengetahuan, passion, dan jejaring mereka kepada berbagai kalangan dari berbagai kisaran usia dan latar belakang.
4. *DesignAction.bdg* adalah sebuah program tahunan berupa workshop dan konferensi berskala internasional yang bertujuan untuk mendapatkan solusi inovatif bagi berbagai permasalahan Kota Bandung dengan cara menerapkan metodologi design thinking dan konsep *urban acupuncture*, yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan sebuah kota kreatif yaitu pemerintah, sektor bisnis, akademisi, dan komunitas.

Linggawastu sebagai lingkungan masyarakat perkotaan menurut DS memiliki potensi yang sangat besar, khususnya dalam sumber daya manusia. Hal tersebut didukung oleh banyaknya perguruan tinggi yang berada di Kelurahan Tamansari. Beberapa perguruan tinggi tersebut di antaranya yaitu Universitas Pasundan (UNPAS), Sekolah Tinggi Hukum Bandung (STHB), dan Universitas Islam Bandung (UNISBA). Adanya perguruan tinggi tersebut berimplikasi terhadap Kampung Linggawastu yang banyak dijadikan tempat tinggal sementara oleh para mahasiswa. Mahasiswa sebagai kaum akademis memberikan dampak positif kepada masyarakat khususnya dalam bidang keorganisasian, kepemudaan dan kreativitas.

DS menjelaskan bahwa potensi masyarakat Linggawastu adalah sudah adanya beberapa komunitas masyarakat berupa komunitas peduli lingkungan yang mengatasnamakan ANPIC (Anak Pinggiran Cikapundung). Linggawastu memiliki potensi pemuda yang cukup aktif dan produktif dalam kegiatan kemasyarakatan salah satunya dalam bidang kesenian. Linggawastu dikenal sebagai salah satu RW yang sering memunculkan kegiatan kesundaan. Salah satu contohnya dalam kegiatan penyambutan acara-acara tertentu selalu dilaksanakan upacara adat yang berisi tarian merak, lengser dan lain sebagainya. Selain itu di Linggawastu juga memiliki grup kesenian perkusi yang dinamai Kabut Salju (*kajeun butut asal maju*). Potensi seni inilah yang dianggap sebagai salah satu alasan

diberikannya sebutan kampung kreatif untuk Kampung Linggawastu.

Berkaitan dengan dibentuknya kampung kreatif Linggawastu, IS menjelaskan bahwa Ada tiga maksud dan tujuan utama. Secara jangka panjangnya tujuan diadakan pembinaan warga Linggawastu adalah agar mereka menjadi masyarakat yang berdaya, dan kemudian agar mereka sadar tentang potensi lokalnya yang kemudian bisa mengubah potensi lokal itu menjadi kekuatan ekonomi bagi kehidupan mereka. Program jangka panjang itu kemudian diterjemahkan ke dalam program-program rutin yang meliputi tiga program utama yaitu (1) Edukasi kreatif dengan sasaran untuk anak PAUD, TK, SD, SMP dan SMA. (2) kewirausahaan kreatif dimana BCCF membina orang-orang dewasa yang sudah memiliki potensi membuat kerajinan dan lain-lain untuk selanjutnya BCCF dampingi hingga keterampilan dan kualitasnya lebih meningkat. (3) Perbaikan ruang publik. Maksudnya adalah ruang-ruang dalam kampung yang berpotensi dimanfaatkan dengan baik BCCF coba untuk menata dan memperbaiki, salah satunya program yang dinamakan *River Play* untuk memanfaatkan ruang potensial sekitar sungai cikapundung agar bisa menjadi potensi kampung wisata kreatif.

Berdasarkan hasil dokumentasi arsip BCCF dan wawancara dengan Sekertaris Koordinator Kampung Kreatif BCCF yaitu DSh dan Kepala Sekolah *Simpul Institute* BCCF yaitu IS terdapat lima program kegiatan yang dilaksanakan BCCF di Kampung Linggawastu yaitu sebagai berikut:

1. *Capacity Building*, yaitu kegiatan untuk orang dewasa dalam bentuk pendampingan bank sampah sekaligus pemberian keterampilan dalam pembuatan beberapa produk yaitu pilinan kertas, merajut dan pembuatan batik.
2. Y-PLAN yaitu kegiatan untuk mengenalkan remaja pada permasalahan-permasalahan yang ada di Linggawastu. Kegiatan ini berbentuk *team building* untuk membangun kepekaan remaja agar dapat merumuskan ide untuk memecahkan masalah tersebut.
3. Kelas Kreatif yaitu edukasi kreatif yang dilaksanakan sebagai turunan dari program *simpul institute* yang berisi kegiatan-kegiatan anak. Kegiatan ini difokuskan pada beberapa hal diantaranya pada seni,

pengetahuan, keterampilan, dan petualangan.

4. *Ulin Nepi ka Sasab*, yaitu kegiatan rangkaian kegiatan Helarfest 2015 yang sekaligus rangkaian kegiatan perayaan ke-60 Konferensi Asia Afrika. Kegiatan ini melibatkan Kampung Linggawastu sebagai penyelenggara sekaligus mitra BCCF. *Ulin Nepi ka Sasab* mengenalkan kampung “kumuh padat” Linggawastu kepada masyarakat luar Kelurahan Tamansari. Kegiatan ini diperuntukan bagi anak-anak Kota Bandung dengan klasifikasi usia sekolah dari mulai TK, SD, SMP dan SMA.
5. *River Play*, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk membenahi dan memunguskan tempat-tempat potensial khususnya yang berdekatan dengan aliran sungai Cikapundung. Kampung Linggawastu sebagai daerah pinggir aliran sungai diberikan pemahaman, pengadaan dan pemeliharaan tempat pinggir sungai Cikapundung yang dianggap memiliki potensi wisata karena berada tepat dibawah jembatan layang Pasoepti yang apabila malam hari dapat dilihat dengan indah.

Keberadaan BCCF dalam melaksanakan berbagai pembinaan kreativitas di Kampung Linggawastu mendapat respon yang baik dan penilaian yang positif dari masyarakat. Semua narasumber dari Linggawastu mengapresiasi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh BCCF. YY mengungkapkan bahwa masyarakat sangat mendukung adanya kegiatan pembinaan yang diselenggarakan. Bahkan berharap terus berlanjut kedepannya. Dikuatkan oleh NH yang menyatakan bahwa warga merasa senang dan antusias serta direspon positif dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. RS menganggap bahwa adanya BCCF memberikan wadah masyarakat Linggawastu untuk lebih berkegiatan.

PEMBAHASAN

BCCF merupakan sekelompok individu yang tergabung dan saling berinteraksi dan memiliki tujuan serta minat yang sama terhadap pengembangan jejaring, kreativitas, dan ekonomi kreatif. BCCF dapat dikatakan sebagai suatu komunitas, karena merupakan lingkungan lokal yang terdiri dari unit-unit yang beragam. Hasim dan Remiswal (2009, hlm. 37-38) mendefinisikan komunitas sebagai zona

Komunitas merupakan zona hidup bagi penduduk lokal. Komunitas didefinisikan dengan unit-unit yang beragam. Pada tingkat paling rendah, komunitas didefinisikan dengan berbagai organisasi yang berbasiskan komunitas seperti lingkungan, badan pemerintahan, dan rukun kampung. Dari definisi itu dapat diketahui bahwa BCCF merupakan salah satu zona hidup yang berada di Kota Bandung yang berbentuk organisasi dengan individu dari berbagai latar belakang.

Dilihat dari cirinya, menurut Montagu dan Matson (dalam Kasim, 2006, hlm. 154-155) komunitas memiliki beberapa ciri, yaitu (1) setiap anggota komunitas berinteraksi berdasar hubungan pribadi dan hubungan kelompok; (2) komunitas memiliki kewenangan dan kemampuan mengelola kepentingannya secara bertanggungjawab; (3) memiliki vialibitas, yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri; (4) pemerataan distribusi kekuasaan; (5) setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi demi kepentingan bersama; (6) komunitas memberi makna pada anggota; (7) adanya heterogenitas dan beda pendapat; (8) pelayanan masyarakat ditempatkan sedekat dan secepat kepada yang berkepentingan; (9) adanya konflik dan *managing conflict*. Dari karakteristik sebuah komunitas, berdasarkan analisis dari temuan yang peneliti dapatkan, BCCF telah memenuhi beberapa karakteristik tersebut, di antaranya:

1. BCCF memiliki anggota yang tergabung berdasarkan inisiatif individu maupun berasal dari kelompok komunitas. Dalam sejarah pembentukannya, BCCF tergabung dari sekitar 45 elemen yang terdiri dari individu dan komunitas kreatif yang ada di Kota Bandung.
2. BCCF memiliki kewenangan dalam menjalankan setiap program kerja yang hendak dicapai dengan bertanggung jawab. Secara hukum, BCCF telah memiliki Akta Notaris Nomor 5 Tahun 2009 dan dibentuk dihadapan Notaris bernama Sri Reni Dwiyanti, SH.
3. BCCF sebagai komunitas yang mandiri dapat memecahkan permasalahan internalnya tanpa diintervensi pihak luar. Hal tersebut karena BCCF merupakan organisasi yang independen dan tidak terafiliasi dengan organisasi masa dan partai politik.

4. Sebagai mana berdirinya sebuah organisasi, BCCF melakukan berbagai aktivitas pengembangan budaya kreatif dan dalam melaksanakan kerja didasarkan pada pembagian tugas pokok dan fungsi yang jelas. BCCF memiliki struktur organisasi yang jelas sesuai dengan kebutuhan dalam distribusi kekuasaan.
5. BCCF memberi kesempatan pada anggota maupun diluar anggota untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Dari beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan, BCCF memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada masyarakat Bandung untuk mengikuti berbagai kegiatan.

BCCF dibentuk dari keragaman latar belakang. Adanya perbedaan sudah menjadi hal yang biasa dalam organisasi ini, namun perbedaan-perbedaan itu adalah bagian dari konsekuensi heterogenitas sebagai komunitas.

Melihat dari perspektif Pendidikan Kewarganegaraan (*citizenship education*), *Bandung Creative City Forum* (BCCF) dapat dianalisis sebagai situs kewarganegaraan (*Site of Citizenship*). Menurut *Educational Democratic for Citizenship* yang dikutip oleh Winataputra (2012, hlm. 67) merupakan “studi tentang *educational for democratic citizenship* yang memusatkan perhatian pada *the management of democratic life* atau pengelolaan kehidupan yang demokratis, yang dilakukan pada berbagai arah kehidupan”. BCCF adalah hasil dari kebebasan berkumpul yang diberikan Kota Bandung sebagai bentuk realisasi dari sistem demokrasi Indonesia. Kebebasan berkumpul ini kemudian menjadi kelompok yang mengambil peran sebagai pengembang demokrasi melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang kreatif dan berfokus pada pengembangan Kota Bandung melalui empat program utama yaitu Helarfest, Kampung Kreatif, *Simpul Institute*, dan *DesignAction.bdg*.

Salah satu alasan mengapa BCCF dapat dikatakan menjadi situs kewarganegaraan adalah karena sesuai dengan yang dikatakan Winataputra (2012, hlm. 67) menjelaskan bahwa “*school, communities, workplace, neighbourhood, cities, region-where, the participants give everyday meanings to modern democratic citizenship*”. Artinya bahwa bentuk situs kewarganegaraan di antaranya adalah sekolah, komunitas, lingkungan tetangga, tempat kerja, dan tempat-tempat tertentu yang

memungkinkan masyarakat berpartisipasi dalam kehidupan sehari-harinya untuk memaknai kewarganegaraan demokratis yang modern. BCCF merupakan komunitas yang termasuk ke dalam salah satu dari karakteristik situs kewarganegaraan.

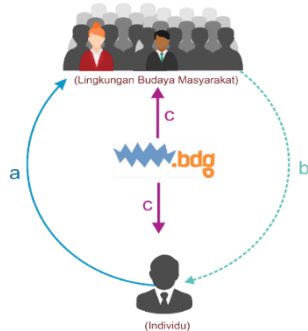
Winataputra (2014, hlm. 3) menyatakan bahwa secara konseptual, dalam konteks perkembangan struktur keilmuan, pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu wahana pendidikan demokrasi yang mengandung tiga dimensi konseptual interaktif, yakni (1) kajian ilmiah kewarganegaraan; (2) program kurikuler kewarganegaraan, dan (3) aktivitas sosio-kultural kewarganegaraan. BCCF menjadi salah satu wadah yang mengakomodasi aktivitas sosio-kultural masyarakat Kota Bandung yang ingin mengembangkan kompetensi kreatifnya. BCCF merupakan bagian dari kehidupan dimensi sosio-kultural warga negara yang menaungi kehidupan demokratis masyarakat Kota Bandung untuk sama-sama berkomitmen menjadi warga negara yang peduli terhadap Bandung dan terus memberikan kontribusinya dengan karya kreatif dan aksi nyata.

Dalam lingkup pembinaan dan pengembangan kerja dan profesi, Simanjuntak dan Pasaribu (1990, hlm. 101) menyatakan bahwa tujuan dari pembinaan ini adalah untuk menjadikan masyarakat sebagai individu-individu yang berwirausaha, bermotivasi, kreatif, cakap, terampil, dan bertanggung jawab. Melihat tujuannya, BCCF berusaha melembagakan karakter-karakter kerja dan profesi ini pada masyarakat Kota Bandung agar menjadi warga negara yang kreatif, terampil, berwirausaha, cakap, mandiri dan bertanggung jawab.

BCCF sebagai bagian dari situs kewarganegaraan memiliki tujuan yang mencakup pengembangan kreativitas dan ekonomi individu, pengembangan Kota Bandung yang berdaya saing dalam bidang kreativitas atau industri kreatif, serta menjadi sarana untuk memperkenalkan Kota Bandung sebagai kota kreatif. Itulah visi BCCF dalam menjadikan Kota Bandung sebagai Kota yang kondusif untuk berkekrativitas. Harapan BCCF yang hendak dicapai adalah agar Kota Bandung dapat menjadi lingkungan yang *creativogenic*. Adapun *creativogenic* menurut Arieti (dalam Munandar, 2014 hlm. 176-181) diartikan sebagai kebudayaan yang menunjang,

memupuk, dan memungkinkan perkembangan kreativitas.

Pembinaan yang dilaksanakan BCCF berupaya untuk menumbuhkan individu-individu kreatif yang mampu menyelesaikan segala permasalahan yang ada disekitarnya. Merujuk pada hubungan timbal balik antara individu kreatif dan sosial budaya yang *creativogenic*, maka skema yang berusaha BCCF wujudkan dideskripsikan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Hubungan Interaksional Individu dan Lingkungan Sosial Budaya

Dari skema di atas, dapat diketahui bahwa kreativitas ditempatkan dalam konteks hubungan interaksional antara individu kreatif dengan lingkungan sosial budayanya. Individu dan lingkungan budayanya membentuk proses sirkuler yang dinamis dan keduanya saling bergantung. Dalam hal ini, individu melakukan proses simbiotik dengan budayanya melalui jalur a, yaitu interaksi yang memungkinkan terjadi kontak antara individu dengan lingkungan sosial budayanya. Adanya simbiosis yang dilakukan individu, mengakibatkan individu tersebut mendapatkan b sebagai segala sesuatu yang diperoleh dari lingkungan sosial budayanya. Secara sederhananya bahwa individu kreatif merupakan bagian dari masyarakat berbudaya kreatif. Tugas individu dalam skema ini adalah selalu berkontribusi untuk terus berkreativitas guna memenuhi kebutuhan sosial budayanya. Dengan cara itulah, lingkungan sosial budaya kreatif itu akan memberikan berbagai kebutuhan individu untuk terus mengembangkan kreativitasnya.

Adapun dalam skema di atas, BCCF berperan sebagai pihak yang melakukan pembinaan yang digambarkan dengan jalur c. Pembinaan c ini dilakukan untuk mendorong individu dan sosial masyarakat agar terus berkreativitas dan mempercepat proses

penggalan potensi kreatif yang dimiliki individu dan kelompok masyarakat. Dalam aplikasinya, BCCF berusaha mendorong potensi kreativitas yang dimiliki Kampung Linggawastu, baik secara individu maupun secara kelompok. Dorongan yang dilakukan BCCF ini dimanifestasikan dengan tiga program kegiatan yang diselenggarakan di Linggawastu. Adapun program kegiatan yang dilaksanakan BCCF berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi meliputi kegiatan Capacity Building, Y-PLAN, dan Kelas Kreatif. Tiga kegiatan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Kegiatan *Capacity Building*

Capacity Building dilaksanakan setiap hari minggu di bank sampah Sabilulungan. Kegiatan pengembangan dan pembangunan kapasitas masyarakat dilakukan melalui pelatihan pengolahan sampah kreatif, proses pemasaran, dan membuka jejaring. Kegiatan pelatihan yang diberikan meliputi kerajinan pilinan kertas koran, pelatihan batik ,merajut dan *marketing product*. Dalam prosesnya, kegiatan ini diikuti oleh 10-15 orang. Bentuk kegiatan ini adalah pelatihan, pendidikan dan pendampingan masyarakat. Suharto (2014, hlm. 49) menyatakan bahwa peningkatan kapasitas (*capacity building*) adalah program yang sering kali dilakukan oleh pekerja sosial dalam pemberdayaan masyarakat.

Dalam kaitannya dengan kegiatan yang ada di Linggawastu, BCCF menjadi pekerja sosial yang melakukan pemberdayaan masyarakat khususnya yang berkaitan dengan kreativitas. Secara umum, peningkatan kapasitas dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan untuk masyarakat. Suharto (2014, hlm. 49) menyatakan bahwa tujuan yang dari *capacity building* adalah untuk membimbing dan membantu klien (masyarakat) dalam memperoleh informasi, pengetahuan, atau keterampilan yang berguna bagi kehidupannya. Adapun melihat tujuan BCCF menyelenggarakan program ini berdasarkan temuan lapangan adalah untuk mengembangkan kompetensi dasar ibu-ibu dalam mengenali potensi kampungnya serta secara bersama-sama mampu memberikan solusi perbaikan bagi kampungnya.

2. Y-PLAN

Y-PLAN untuk komunitas Gerakan Remaja Cinta Damai (GARDA) memiliki

kepanjangan *Youth-Plan, Learn, Act, Now!* merupakan adopsi program pembelajaran yang dilakukan *Centre for Cities and Schools* di *University of California-Berkeley*. Menurut McKoy dan Vincent (2007, hlm. 389) menyatakan bahwa “*Y-PLAN (Youth—Plan, Learn, Act, Now!) is a model for youth civic engagement in city planning that uses urban space slated for redevelopment as a catalyst for community revitalization and education reform*”. Artinya bahwa Y-PLAN adalah sebuah model untuk pemuda keterlibatan masyarakat dalam perencanaan kota yang menggunakan ruang kota untuk pembangunan kembali atau sebagai katalis untuk revitalisasi masyarakat dan reformasi pendidikan.

BCCF mengadopsi program pembelajaran ini untuk diterapkan di dalam pembinaan kreativitas pemuda Kampung Lingawastu. Konsep utama Y-PLAN yang diterapkan BCCF di Kampung Lingawastu sama seperti yang dijelaskan oleh McKoy dan Vincent yaitu menggunakan lingkungan kampung sebagai sarana untuk mengajak keterlibatan pemuda untuk menjadi bagian dari *problem solver* pada permasalahan-permasalahan di Kampung Lingawastu. Dengan program Y-PLAN, remaja Lingawastu diajak untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di Kampung Lingawastu. Selanjutnya mereka diberikan kesempatan untuk merumuskan ide dan gagasannya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selanjutnya mereka diberikan kesempatan untuk mempresentasikan proyek kegiatan tersebut dalam proses pembelajaran.

McKoy dan Vincent (2007, hlm. 389) menjelaskan bahwa “*The goal of the Y-PLAN is not only to engage schools and students/youth in community development projects, but also to foster learning experiences for all participants*”. Artinya tujuan dari Y-PLAN adalah bukan hanya untuk melibatkan sekolah dan siswa/pemuda dalam pengembangan masyarakat, tetapi juga untuk menumbuhkan pengalaman-pengalaman belajar untuk semua peserta. BCCF mengadakan program Y-PLAN untuk pemuda yang tergabung dalam komunitas GARDA ini sesuai dengan tujuan Y-PLAN itu sendiri yaitu untuk melibatkan pemuda agar berkontribusi dalam perencanaan dan perancangan kota dengan membenahi lingkungan sekitar Kampung Lingawastu.

Kelas Kreatif untuk anak TK dan SD. Kegiatan ini diperuntukan bagi anak-anak usia

TK dan SD. Program ini merupakan salah satu alternatif bagi pendidikan masyarakat kampung Lingawastu. Kelas kreatif mendorong terealisasinya Kampung Lingawastu sebagai Kampung kreatif. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan anak-anak Lingawastu yang berkarakter kreatif serta mampu mengaplikasikan kreativitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, BCCF berusaha memberikan program kelas kreatif untuk melahirkan anak-anak yang mampu berkreativitas.

Ciri kreativitas dengan kategori kognitif menurut Parnes yang dikutip oleh Rachmawati dan Kurniati (2010, hlm. 14) adalah (1) *fluency* (kelancaran); (2) *flexibility* (keluwesan); (3) *originality* (Keaslian); (4) *elaboration* (keterperincian); dan (5) *sensitivity* (kepekaan). Berkaitan dengan ciri-ciri tersebut, adanya kegiatan kelas kreatif ini mendorong anak-anak untuk memiliki kemampuan mengemukakan ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah (kelancaran), kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar kategori yang biasa (keluwesan), kemampuan memberikan respon yang unik atau luar biasa terhadap ekspresi dirinya (Keaslian), kemampuan menyatakan pengarah ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan (keterperincian), dan kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.

Tujuan-tujuan pengembangan kreativitas tersebut diwujudkan dengan berbagai proses pembelajaran yang melibatkan pengurus BCCF, orang tua anak-anak, pengurus bank sampah Sabilulungan, guru pengajian dan relawan. Pembelajaran dalam kelas kreatif ini difokuskan pada pembelajaran pengetahuan umum, seni, keterampilan mengolah sampah, dan *club adventure* untuk menyiapkan petualang cilik yang dapat mengeksplorasi lingkungan sekitarnya.

Melihat pada tiga program pembinaan tersebut, BCCF dapat dikatakan sebagai komunitas yang berperan serta dalam menyiapkan masyarakat menuju pada kehidupan yang lebih maju. BCCF berusaha mengembangkan kompetensi-kompetensi warga negara khususnya yang berada di Kampung Lingawastu. Pembinaan yang dilakukan BCCF tidak jauh berbeda seperti Pendidikan Kewarganegaraan yang melembagakan berbagai karakter kepada siswa di kelas. Hal yang

berbeda adalah proses pendidikan dari BCCF dilakukan secara non formal dan bersentuhan langsung bukan dengan siswa dalam kelas, melainkan dengan masyarakat dalam lingkungannya sendiri.

Dalam fokus pengembangannya, BCCF sebagai situs kewarganegaraan memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran PKn secara langsung dalam masyarakat. BCCF melakukan pengembangan *community civic* yang menurut Carter van Good (dalam Wahab dan Sapriya, 2011, hlm. 4) diartikan sebagai "... a branch of study of the civics that emphasizes the individual's relation to his social environment which is conceived as a series of successively enlarge communities, local, state an national". Artinya *community civic* merupakan cabang studi PKn yang menekankan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya yang dipahami sebagai rangkaian komunitas berturut-turut memperbesar masyarakat, lokal, negara bagian nasional.

Dikaitkan dengan definisi tersebut, BCCF menjadi agen dalam proses pembelajaran *community civic* dengan menerapkan kegiatan Y-PLAN untuk komunitas GARDA. Kegiatan tersebut memberikan dorongan agar remaja Linggawastu dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya untuk kemudian bersama-sama melakukan perubahan sosial menuju masyarakat madani. Remaja dikenalkan dengan permasalahan nyata sesuai dengan latar belakang munculnya *community civic*.

SIMPULAN

Bandung Creative City Forum merupakan komunitas lintas kreatif Kota Bandung yang berperan sebagai situs kewarganegaraan yang melembagakan karakter kreatif masyarakat. Pelembagaan karakter kreatif dilaksanakan melalui kegiatan bagi warga Kampung Linggawastu yang meliputi program kegiatan *capacity building* pada komunitas bank sampah Sabilulungan untuk pengembangan kreativitas masyarakat dewasa, Y-PLAN (*Youth – Plan, Learn, Act, Now!*) pada komunitas GARDA untuk pengembangan kreativitas masyarakat usia remaja, dan Kelas Kreatif pada PAUD Al-Ikhwani dan siswa-siswa SD sekitar Kampung Linggawastu untuk pengembangan kreativitas masyarakat usia anak-anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Almasitoh, U.H. (2013). Kepribadian individu kreatif; afiliatif & asertif. *Jurnal Magistra*. 83 (25), hlm. 1-10.
- Darmadi, H. (2013). *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasim, dan Remiswal. (2009). *Community Development Berbasis Ekosistem*. Jakarta: Diadit Media.
- Kasim, M. (2006). *Karakteristik Kemiskinan di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya*. Jakarta: PT Indomedia Global.
- McKoy, D. L. dan J. M.Vincent. (2007). Engaging schools in urban revitalization, the Y-PLAN (Youth-Plan, Learn, Act, Now!). *Journal of Planning Education and Research*, 26 (4), hlm. 389-403.
- Munandar, U. (2014). *Kreativitas & Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rachmawati, Y. dan Euis Kurniati. (2012). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak: Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Simanjuntak, B. dan I.L. Pasaribu. (1990). *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: TARSITO.
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sujiono, Y. N. dan Bambang Sujiono. (2013). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.
- Wahab, A.A. dan Sapriya. (2011). *Teori & Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Winataputra, U.S. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional: Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Winataputra, U.S. (2014). *Makalah Diskusi: Diskursus Aktual tentang Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Tidak diterbitkan.